

**PEMANFAATAN CERITA RAKYAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMBACA PESERTA DIDIK
DI KELAS III SDN 071014 DIMA**

Erna Lisnawati Gea¹, Dernius Hura², Arozatulo Bawamenewi³, Iman Sudi Zega⁴

Universitas Nias^{1,2,3,4}

e-mail: ernaghea790@gmail.com¹, dernihura@gmail.com²,
arozatulobawamenewi@unias.ac.id³, imansudizega1979@gmail.com⁴

Diterima: 14/9/2026; Direvisi: 22/9/2026; Diterbitkan: 30/9/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan membaca nyaring peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 071014 Dima, terutama pada aspek kelancaran membaca, ketepatan lafal, dan intonasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan cerita rakyat berbasis kearifan lokal dan peningkatan keterampilan membaca nyaring peserta didik. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 18 peserta didik yang ditetapkan melalui teknik total sampling karena seluruh peserta didik dalam kelas III dilibatkan sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi dengan instrumen berupa lembar observasi dan rubrik penilaian membaca nyaring yang mencakup kelancaran, lafal, dan intonasi. Tindakan memanfaatkan cerita rakyat Nias sebagai bahan bacaan, disertai pemodelan membaca, latihan bergantian, bimbingan, dan umpan balik untuk memperbaiki kemampuan membaca peserta didik. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rata-rata keterampilan membaca nyaring dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan membaca nyaring meningkat dari 62,96% pada Siklus I menjadi 78,24% pada Siklus II, sehingga terdapat peningkatan absolut sebesar 15,28 poin persentase. Ketuntasan belajar meningkat dari 6 peserta didik (33,33%) menjadi 15 peserta didik (83,33%). Capaian tersebut telah memenuhi indikator keberhasilan, yaitu sekurang-kurangnya 75% peserta didik mencapai KKTP. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat mendukung perkembangan keterampilan membaca nyaring sekaligus menghadirkan konteks budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: *Cerita Rakyat Nias, Kearifan Lokal, Membaca Nyaring, Bahasa Indonesia, Penelitian Tindakan Kelas*

ABSTRACT

This study was prompted by the limited reading-aloud skills of third-grade students in Indonesian language learning at SDN 071014 Dima, particularly in reading fluency, pronunciation accuracy, and intonation. The study aimed to describe the implementation of local wisdom-based folklore and the improvement of students' reading-aloud skills. A Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kemmis and McTaggart model was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The study involved 18 students selected through total sampling because all students in the third-grade class were involved as research participants. Data were collected through observation,

tests, and documentation, using observation sheets and a reading-aloud assessment rubric covering fluency, pronunciation, and intonation. The intervention employed Nias folklore as reading material, accompanied by reading modeling, turn-taking practice, guidance, and feedback to improve students' reading performance. The data were analyzed descriptively and quantitatively by calculating the mean reading-aloud performance and the percentage of students achieving learning mastery in each cycle. The results showed an increase in the mean reading-aloud performance from 62.96% in Cycle I to 78.24% in Cycle II, representing an absolute increase of 15.28 percentage points. Learning mastery also increased from 6 students (33.33%) to 15 students (83.33%). This achievement met the success criterion, with at least 75% of students reaching the Minimum Learning Achievement Criterion (KKTP). The findings indicate that the use of local wisdom-based folklore can support the development of reading-aloud skills while incorporating local cultural contexts into Indonesian language learning.

Keywords: *Nias Folklore, Local Wisdom, Oral Reading, Indonesian Language, Classroom Action Research*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun kemampuan literasi yang menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami informasi dalam berbagai konteks pembelajaran. Kemampuan membaca merupakan salah satu komponen utama karena tidak hanya berkaitan dengan kelancaran mengenali kata dan kalimat, tetapi juga dengan kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi dari teks (Nababan et al., 2025; Rahayu et al., 2025). Pada kelas III sekolah dasar, keterampilan membaca perlu dikembangkan melalui kegiatan yang mencakup kelancaran, ketepatan pelafalan, intonasi, penggunaan tanda baca, serta pemahaman terhadap isi bacaan. Pembelajaran membaca nyaring secara khusus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan aspek mekanis membaca sekaligus pemahaman bacaan, sebagaimana ditunjukkan oleh Munawara et al. (2024) bahwa metode membaca nyaring dapat mendukung pemahaman bacaan peserta didik. Temuan Muti et al. (2025) dan Oktaviani dan Agutina (2025) juga memperlihatkan bahwa kemampuan membaca nyaring pada siswa sekolah dasar masih menjadi aspek yang perlu diperkuat.

Permasalahan keterampilan membaca tersebut ditemukan pada peserta didik kelas III SDN 071014 Dima berdasarkan observasi awal pada 31 Oktober 2025. Sebagian peserta didik masih membaca secara terbata-bata, kurang tepat dalam melafalkan kata, belum menggunakan intonasi sesuai tanda baca, serta mengalami kesulitan memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, dan menarik simpulan. Hasil penilaian awal terhadap 18 peserta didik menunjukkan bahwa 5 peserta didik berada pada kategori kurang, 5 kategori cukup, 5 kategori baik, dan 3 kategori sangat baik berdasarkan indikator kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, intonasi, penggunaan tanda baca, dan pemahaman isi bacaan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan membaca di kelas III tidak hanya berada pada aspek kelancaran membaca nyaring, tetapi juga pada kemampuan memahami informasi yang dibaca. Temuan ini memperkuat kebutuhan akan pengalaman pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berlatih membaca secara langsung sekaligus memahami teks secara kontekstual.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku teks nasional dan belum secara optimal mengaitkan bahan bacaan dengan lingkungan sosial serta budaya peserta didik. Guru belum memanfaatkan cerita rakyat daerah sebagai sumber belajar membaca, padahal bahan bacaan yang dekat dengan



pengalaman peserta didik dapat memberikan konteks yang lebih mudah dikenali dalam memahami isi teks. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pengembangan pembelajaran bahasa memiliki relevansi karena konteks budaya dapat digunakan untuk mendukung perkembangan bahasa anak sekaligus memperkenalkan lingkungan sosial-budayanya (Susandi et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan bahan bacaan yang bersumber dari budaya lokal dapat menjadi alternatif untuk menghadirkan pembelajaran membaca yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sumber belajar yang dapat mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pengenalan nilai budaya. Cerita rakyat memuat unsur naratif seperti tokoh, alur, latar, dan konflik yang dapat digunakan sebagai bahan latihan membaca sekaligus membantu peserta didik mengidentifikasi informasi penting dalam teks. Penelitian Indriyani dan Suniasih (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teks cerita rakyat dalam pembelajaran dapat mendukung keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar, sedangkan Wijayanti et al. (2022) mengembangkan e-modul literasi berbasis cerita rakyat untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatan cerita rakyat juga tidak terbatas pada aspek literasi, tetapi dapat digunakan untuk mengenalkan nilai karakter dan budaya kepada generasi muda (Pitri et al., 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi sebagai bahan pembelajaran yang menghubungkan kemampuan membaca dengan konteks budaya.

Dalam konteks peserta didik di SDN 071014 Dima, cerita rakyat Nias memiliki relevansi karena berasal dari lingkungan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Kedekatan konteks tersebut dapat menjadi dasar untuk menghadirkan bahan bacaan yang lebih bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya membaca teks secara mekanis, tetapi juga menghubungkan isi cerita dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran juga telah dikembangkan dalam bentuk media dan sumber belajar untuk mendukung keterampilan membaca, seperti e-modul berbasis cerita rakyat (Wijayanti et al., 2022) dan multimedia *e-folklore* yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar (Jati & Purwati, 2024). Selain itu, Susandi et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat mendukung perkembangan bahasa anak sekolah dasar. Oleh karena itu, cerita rakyat Nias berpotensi digunakan sebagai sumber bacaan yang menggabungkan latihan kelancaran membaca, pemahaman isi, identifikasi ide pokok, dan penarikan simpulan dengan pengenalan budaya lokal.

Meskipun sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa cerita rakyat dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, penelitian terdahulu masih lebih banyak berfokus pada penggunaan cerita rakyat sebagai media, e-modul, teks pendukung, atau bahan pengembangan literasi secara umum. Indriyani dan Suniasih (2023), misalnya, mengkaji penggunaan teks cerita rakyat dalam model pembelajaran membaca pemahaman, sedangkan Wijayanti et al. (2022) mengembangkan e-modul literasi berbasis cerita rakyat dan Jati dan Purwati (2024) mengembangkan *e-folklore* berbasis multimedia. Ruang penelitian yang masih terbuka terletak pada pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal Nias secara langsung sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan membaca yang mencakup aspek membaca nyaring dan pemahaman bacaan pada peserta didik kelas III. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menggunakan cerita rakyat sebagai bahan bacaan, tetapi menempatkannya sebagai sumber belajar yang dirancang untuk mengatasi permasalahan membaca yang ditemukan pada konteks kelas dan lingkungan budaya peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal Nias sebagai sumber pembelajaran yang secara terpadu diarahkan untuk mengembangkan keterampilan membaca peserta didik kelas III, mencakup kelancaran, ketepatan pelafalan, intonasi, penggunaan tanda baca, pemahaman isi, kemampuan menemukan ide pokok, dan menarik simpulan. Pendekatan tersebut menghubungkan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian keterampilan membaca, tetapi juga memberikan pengalaman mengenal dan mengapresiasi budaya daerah. Kontribusi penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya berada pada penerapan langsung cerita rakyat Nias dalam pembelajaran membaca pada konteks kelas III SDN 071014 Dima, bukan sekadar pengembangan media atau pembahasan nilai budaya cerita rakyat. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan cerita rakyat berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas III SDN 071014 Dima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas III di SDN 071014 Dima, Desa Dima, Kecamatan Hiliduho, Kabupaten Nias, pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 18 peserta didik kelas III yang terdiri atas 10 laki-laki dan 8 perempuan, yang ditetapkan melalui teknik total sampling karena seluruh peserta didik dalam kelas dilibatkan sebagai subjek penelitian. Penelitian diawali dengan studi pendahuluan, kemudian dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan berupa pemanfaatan cerita rakyat Nias berbasis kearifan lokal sebagai bahan bacaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada keterampilan membaca nyaring. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik, rubrik penilaian membaca nyaring, catatan lapangan, dan dokumentasi. Rubrik mencakup aspek kelancaran, ketepatan lafal, intonasi, dan pemahaman isi bacaan. Instrumen observasi dan rubrik dikembangkan oleh peneliti berdasarkan indikator keterampilan membaca yang menjadi fokus penelitian dan dikonsultasikan kepada guru kelas sebelum digunakan. Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian kinerja membaca secara langsung, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penilaian dilakukan dengan meminta peserta didik membacakan teks cerita rakyat Nias secara nyaring, kemudian guru dan peneliti memberikan skor berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah, sedangkan peserta didik dan orang tua atau wali diberikan informasi mengenai kegiatan penelitian sebelum pengumpulan data dilakukan.

Siklus I diawali dengan penyiapan perangkat pembelajaran, teks cerita rakyat Nias, LKPD, lembar observasi, dan rubrik penilaian. Pada tahap tindakan, guru memperkenalkan konteks cerita, memberikan pemodelan membaca nyaring, mengarahkan peserta didik membaca secara bergantian, membahas kosakata dan isi cerita, serta memberikan pertanyaan untuk membantu pemahaman bacaan. Hasil observasi dan penilaian Siklus I digunakan dalam refleksi untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik pada aspek kelancaran, lafal, intonasi, dan pemahaman. Siklus II dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan tersebut melalui pemodelan yang lebih intensif, latihan membaca berulang, bimbingan individual atau kelompok kecil, dan pertanyaan pemahaman yang lebih terarah. Data hasil penilaian dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui nilai individu, rata-rata kelas, dan persentase ketuntasan klasikal,

sedangkan data observasi dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik. KKTP keterampilan membaca ditetapkan sebesar 70, sedangkan indikator keberhasilan penelitian ditentukan apabila sekurang-kurangnya 75% peserta didik memperoleh nilai minimal 70 serta terdapat perbaikan aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran. Tindakan dihentikan setelah kriteria keberhasilan tersebut tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Penilaian awal dilakukan untuk memperoleh gambaran kemampuan membaca nyaring peserta didik sebelum penerapan tindakan pembelajaran. Tahap ini diperlukan untuk mengidentifikasi kondisi awal sekaligus menentukan kebutuhan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya. Penilaian difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam melakukan membaca nyaring sesuai indikator yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian. Hasil penilaian awal tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan bentuk tindakan yang relevan pada Siklus I.

Tabel 1. Hasil Penilaian Keterampilan Membaca Nyaring Pra-Siklus

No.	Jumlah Peserta Didik	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Tuntas (≥ 70)	Tidak Tuntas (< 70)	Ketuntasan Klasikal
1	18	91,67	41,67	8	10	44,44%

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa kemampuan awal peserta didik masih belum merata. Perbedaan capaian antarpeserta didik menunjukkan bahwa sebagian peserta didik telah memiliki kemampuan membaca yang memadai, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih banyak untuk berlatih membaca secara langsung. Oleh karena itu, tindakan pada Siklus I diarahkan untuk memberikan pengalaman membaca yang lebih kontekstual melalui cerita rakyat Nias yang dipadukan dengan tahapan *Discovery Learning*.

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu 22 Mei 2026 dan 28 Mei 2026, dengan alokasi waktu masing-masing 2×35 menit. Tindakan menggunakan model *Discovery Learning* dengan bahan bacaan cerita rakyat Nias *Tuada Bôla* (Sasion). Pelaksanaan siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, materi membaca nyaring, langkah-langkah *Discovery Learning*, sumber belajar, dan kegiatan evaluasi. Peneliti juga menyiapkan teks cerita rakyat Nias *Tuada Bôla* (Sasion), LKPD sebagai media pendukung, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, rubrik penilaian membaca nyaring, serta perangkat dokumentasi. Indikator keberhasilan ditetapkan sekurang-kurangnya 75% peserta didik memperoleh nilai ≥ 70 .

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilakukan dalam dua pertemuan dengan menggunakan cerita rakyat Nias *Tuada Bôla* (Sasion) sebagai bahan pembelajaran membaca nyaring yang diarahkan pada peningkatan kelancaran, ketepatan lafal, intonasi, dan pemahaman isi bacaan. Pada pertemuan pertama, pembelajaran diawali dengan apersepsi, penyampaian tujuan, dan pengenalan cerita serta keterkaitannya dengan budaya lokal, kemudian peneliti memberikan contoh membaca yang tepat dan mengarahkan peserta didik membaca teks secara bersama-sama. Peserta didik juga diberi kesempatan mengajukan pertanyaan mengenai kosakata, tokoh, dan isi cerita untuk memperkuat pemahaman, sebelum kegiatan ditutup dengan penyimpulan materi, penguatan nilai pelestarian cerita rakyat Nias, dan motivasi membaca. Pada pertemuan kedua, kegiatan diawali dengan mengingat kembali isi cerita, dilanjutkan dengan membaca teks secara bergiliran sambil memperhatikan kelancaran, lafal, dan intonasi, serta pemberian bimbingan langsung terhadap kesalahan membaca. Setelah kegiatan membaca, peserta didik mengerjakan LKPD untuk memperkuat pemahaman isi cerita dan mengikuti evaluasi pembelajaran, kemudian kegiatan ditutup dengan penyimpulan, refleksi, dan motivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui latihan.

3. Observasi

Observasi terhadap aktivitas guru atau peneliti dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran pada Siklus I terlaksana sesuai dengan rancangan yang telah disiapkan. Pengamatan mencakup pelaksanaan kegiatan pembelajaran mulai dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup. Data observasi juga digunakan untuk mengidentifikasi bagian pembelajaran yang masih memerlukan perbaikan selama pelaksanaan tindakan. Hasil observasi aktivitas guru atau peneliti pada Siklus I pertemuan pertama disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru/Peneliti Siklus I Pertemuan I

Komponen	Skor
Skor perolehan	53
Skor ideal	60
Persentase	86%
Kriteria	Baik

Berdasarkan Tabel 2, pelaksanaan tindakan pada pertemuan awal telah berlangsung sesuai dengan rancangan pembelajaran. Penggunaan cerita rakyat Nias sudah terintegrasi dalam kegiatan membaca, pemberian contoh, dan pembahasan isi bacaan. Meskipun demikian, proses pembelajaran masih menghadapi kebutuhan pendampingan pada peserta didik yang belum mampu membaca secara konsisten. Temuan tersebut menjadi dasar untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap latihan individual dan pemberian umpan balik pada pelaksanaan tindakan berikutnya.

Penilaian keterampilan membaca nyaring pada Siklus I dilakukan setelah peserta didik memperoleh pengalaman membaca menggunakan cerita rakyat Nias. Penilaian diarahkan untuk melihat perkembangan kemampuan membaca melalui aspek yang telah ditetapkan dalam instrumen, yaitu kelancaran, ketepatan lafal, dan intonasi. Hasil penilaian tidak hanya digunakan untuk melihat capaian peserta didik, tetapi juga untuk mengidentifikasi aspek yang masih menjadi kendala selama proses pembelajaran. Rincian hasil penilaian keterampilan membaca nyaring pada Siklus I disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Keterampilan Membaca Nyaring Siklus I

Aspek yang Dinilai	Skor Perolehan	Skor Maksimum	Persentase
Kelancaran membaca	49	72	68,05%
Ketepatan lafal	43	72	59,72%
Intonasi	44	72	61,11%
Rata-rata	45,33	72	62,96%

Tabel 3 memperlihatkan bahwa kemampuan membaca peserta didik mulai berkembang, tetapi capaian setiap aspek belum menunjukkan kondisi yang sama. Kelancaran membaca relatif lebih mudah berkembang karena peserta didik telah memperoleh kesempatan membaca secara bersama dan bergiliran. Sebaliknya, ketepatan lafal dan penggunaan intonasi masih membutuhkan latihan yang lebih terarah, terutama ketika peserta didik berhadapan dengan kosakata atau tanda baca tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca perlu dilengkapi dengan pemodelan, koreksi langsung, dan latihan berulang agar peserta didik dapat memperbaiki kesalahan secara bertahap.

Selain melihat capaian pada masing-masing aspek, evaluasi Siklus I dilakukan untuk mengetahui ketercapaian kemampuan peserta didik berdasarkan batas ketuntasan yang telah ditentukan. Ketuntasan klasikal digunakan sebagai indikator untuk menentukan apakah tindakan yang diberikan telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Informasi ini penting karena peningkatan kemampuan beberapa peserta didik belum tentu menggambarkan ketercapaian kelas secara keseluruhan. Hasil ketuntasan keterampilan membaca nyaring peserta didik pada Siklus I disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketuntasan Keterampilan Membaca Nyaring Siklus I

Keterangan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tuntas (≥ 70)	6	33,33%
Tidak tuntas (< 70)	12	66,67%
Jumlah	18	100%

Berdasarkan Tabel 4, pencapaian kelas secara keseluruhan pada Siklus I masih memerlukan perbaikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada tahap awal belum sepenuhnya mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan membaca peserta didik. Beberapa peserta didik masih membutuhkan dukungan yang lebih intensif ketika membaca secara individual, khususnya dalam memperbaiki lafal dan intonasi. Berdasarkan kondisi tersebut, refleksi Siklus I diarahkan pada peningkatan kualitas pemodelan membaca, pendampingan individual, kesempatan praktik, serta penguatan kegiatan pemahaman bacaan.

4. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi aktivitas peneliti, keterampilan membaca nyaring, hasil tes, LKPD, dan dokumentasi. Pelaksanaan Siklus I menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat Nias *Tuada Bôla* (Sasion) dapat menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan mendorong keterlibatan peserta didik. Namun, ketuntasan klasikal sebesar 33,33% belum mencapai indikator keberhasilan 75%. Beberapa perbaikan yang diperlukan meliputi pemberian contoh membaca yang lebih intensif, pendampingan individual bagi peserta didik yang mengalami kesulitan, peningkatan kesempatan membaca secara bergiliran, penguatan kegiatan tanya jawab dan diskusi, serta pemberian motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri. LKPD juga perlu dioptimalkan sebagai media pendukung pemahaman isi bacaan. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar perbaikan tindakan pada Siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tindak lanjut hasil refleksi Siklus I. Perbaikan tindakan diarahkan pada pemberian contoh membaca yang lebih jelas, bimbingan individual, peningkatan kesempatan berlatih membaca, penguatan kegiatan tanya jawab, serta optimalisasi LKPD. Tindakan dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu 3 dan 10 Juni 2026, masing-masing selama 2×35 menit, dengan tetap menerapkan model Discovery Learning menggunakan cerita rakyat Nias berbasis kearifan lokal.

1. Perencanaan

Perencanaan Siklus II disusun berdasarkan kelemahan yang ditemukan pada Siklus I, khususnya pada kelancaran membaca, ketepatan lafal, intonasi, kejelasan suara, dan pemahaman isi bacaan. Peneliti menyempurnakan modul ajar sesuai CP, TP, dan ATP Bahasa Indonesia kelas III Kurikulum Merdeka serta menggunakan cerita rakyat Nias *Lasolôlômatua ba Rairai* sebagai bahan bacaan. Perangkat yang disiapkan meliputi teks cerita, LKPD, lembar observasi aktivitas guru dan peserta didik, rubrik penilaian membaca nyaring, serta dokumentasi pembelajaran. LKPD diarahkan untuk membantu peserta didik menemukan informasi penting, menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, dan menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa sendiri.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan dalam dua pertemuan, yaitu pada 3 Juni 2026 dan 10 Juni 2026, dengan fokus memperbaiki keterampilan membaca nyaring melalui pemberian contoh membaca, latihan bertahap, bimbingan individual, dan umpan balik terhadap lafal, intonasi, kelancaran, serta kejelasan suara. Pada pertemuan pertama, kegiatan diawali dengan apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran, kemudian peserta didik diperkenalkan pada cerita rakyat Nias *Lasolôlômatua ba Rairai* melalui contoh membaca nyaring yang tepat. Peserta didik selanjutnya membaca secara bergiliran, sementara peneliti memberikan bimbingan terhadap kesalahan membaca dan mengarahkan diskusi mengenai tokoh, latar, rangkaian peristiwa, serta pesan moral dalam cerita. Pada pertemuan kedua, kegiatan dilanjutkan dengan mengingat kembali isi cerita, pemberian contoh membaca, latihan membaca bergiliran, dan koreksi terhadap kesalahan yang masih ditemukan. Peserta didik kemudian memperbaiki cara membaca berdasarkan umpan balik serta mengerjakan kegiatan pemahaman bacaan, sebelum pembelajaran ditutup dengan kesimpulan, penguatan nilai pelestarian cerita rakyat Nias, dan motivasi untuk terus berlatih membaca secara tepat dan lancar.

3. Observasi

Observasi pada Siklus II dilakukan untuk melihat keterlaksanaan tindakan setelah berbagai perbaikan diterapkan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Perbaikan tersebut mencakup pemberian contoh membaca yang lebih terstruktur, peningkatan kesempatan praktik, bimbingan individual, dan pemberian umpan balik secara langsung. Pengamatan tetap dilakukan pada tahapan pembelajaran agar perubahan proses dapat dibandingkan dengan pelaksanaan sebelumnya. Hasil observasi aktivitas guru atau peneliti setelah perbaikan tindakan pada Siklus II pertemuan pertama disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Guru/Peneliti Siklus II Pertemuan I

Komponen	Hasil
Skor perolehan	56

Skor ideal	60
Persentase	93%
Kriteria	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 5, perbaikan yang dirancang setelah Siklus I dapat diterapkan dengan lebih optimal. Pengelolaan kegiatan membaca menjadi lebih terarah karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk berlatih dan menerima koreksi secara langsung. Pendampingan individual juga membantu peserta didik memperbaiki kesalahan yang sebelumnya masih muncul selama kegiatan membaca. Kondisi proses pembelajaran tersebut memberikan dukungan terhadap terciptanya kegiatan membaca yang lebih aktif dan terstruktur pada Siklus II.

Penilaian pada Siklus II dilakukan untuk mengetahui perkembangan keterampilan membaca setelah tindakan diperbaiki berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Kegiatan membaca menggunakan cerita rakyat Nias tetap dipertahankan, tetapi prosesnya diperkuat melalui pemodelan, latihan berulang, pendampingan, dan umpan balik. Penilaian menggunakan indikator yang sama dengan Siklus I agar perkembangan kemampuan peserta didik dapat diamati secara konsisten. Hasil penilaian keterampilan membaca nyaring pada Siklus II berdasarkan ketiga aspek yang digunakan dalam instrumen disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Observasi Keterampilan Membaca Nyaring Siklus II

Aspek	Skor Perolehan	Skor Maksimum	Persentase
Kelancaran membaca	58	72	80,55%
Ketepatan lafal	54	72	75,00%
Intonasi	57	72	79,16%
Rata-rata	56,33	72	78,24%

Berdasarkan Tabel 6, perkembangan kemampuan membaca terlihat pada seluruh aspek yang diamati. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa latihan yang dilakukan secara berulang dan disertai umpan balik membantu peserta didik memperbaiki cara membaca secara bertahap. Peserta didik juga tampak lebih mampu mempertahankan kelancaran ketika membaca serta menyesuaikan pelafalan dan intonasi dengan teks. Temuan ini memperlihatkan bahwa perbaikan proses pembelajaran pada Siklus II berjalan searah dengan perkembangan keterampilan membaca nyaring peserta didik.

Evaluasi akhir dilakukan untuk mengetahui ketercapaian hasil tindakan setelah perbaikan pembelajaran dilaksanakan pada Siklus II. Ketuntasan klasikal digunakan sebagai dasar utama dalam menentukan apakah tindakan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Selain capaian nilai, hasil evaluasi juga dipertimbangkan bersama perkembangan proses pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama tindakan berlangsung. Hasil ketuntasan keterampilan membaca nyaring peserta didik pada akhir Siklus II disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Ketuntasan Keterampilan Membaca Nyaring Siklus II

Keterangan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tuntas (≥ 70)	15	83,33%
Tidak tuntas (< 70)	3	16,67%
Jumlah	18	100%

Berdasarkan Tabel 7, ketuntasan pembelajaran pada Siklus II telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Sebagian besar peserta didik telah menunjukkan kemampuan membaca yang lebih stabil setelah memperoleh latihan dan pendampingan secara bertahap. Perubahan tersebut juga sejalan dengan meningkatnya keberanian peserta didik dalam membaca secara individual dan mengikuti kegiatan pemahaman bacaan. Karena kriteria keberhasilan telah tercapai, tindakan penelitian dihentikan pada Siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

4. Refleksi

Refleksi Siklus II dilakukan dengan mempertimbangkan hasil observasi, tes keterampilan membaca, LKPD, dan dokumentasi pembelajaran. Pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu membaca cerita rakyat Nias dengan lebih lancar, tepat dalam melafalkan kata, dan menggunakan intonasi yang sesuai. Peserta didik juga lebih aktif mengikuti tanya jawab dan diskusi serta lebih percaya diri dalam membaca secara individual. Ketuntasan klasikal sebesar 83,33% telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran pada Siklus II telah memenuhi kriteria yang ditetapkan dan tindakan penelitian dihentikan pada siklus ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan Discovery Learning dengan memanfaatkan cerita rakyat Nias berbasis kearifan lokal dapat mendukung peningkatan keterampilan membaca nyaring peserta didik kelas III SD Negeri 071014 Dima.

Pembahasan

Hasil penelitian dapat dipahami melalui perspektif pembelajaran membaca yang menempatkan keterampilan membaca nyaring sebagai kemampuan yang berkembang melalui praktik, pemodelan, dan umpan balik. Membaca nyaring tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali teks, tetapi juga melibatkan kelancaran, ketepatan lafal, tekanan, dan intonasi ketika teks disampaikan secara lisan (Rianty et al., 2025). Pandangan tersebut sejalan dengan Wilis dan Arfanti (2022) yang menekankan bahwa pembelajaran membaca nyaring perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan teks melalui latihan yang terarah. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut diterapkan melalui kegiatan membaca bersama, membaca bergiliran, pemberian contoh, koreksi kesalahan, dan latihan berulang, sehingga perubahan kemampuan peserta didik dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap.

Pemilihan cerita rakyat Nias memberikan dimensi kontekstual yang membedakan tindakan penelitian ini dari pembelajaran membaca yang hanya menggunakan teks umum atau buku teks. Cerita *Tuada Bôla* (Sasion) dan *Lasolôlômatua ba Rairai* menghadirkan tokoh, peristiwa, latar, nilai moral, serta unsur budaya yang berada dalam lingkungan sosial peserta didik. Sakillah et al. (2021) menunjukkan bahwa cerita rakyat memuat nilai budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, sedangkan Purwani dan Mustikasari (2024) memperlihatkan bahwa dongeng berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk mengintegrasikan pembelajaran bahasa dengan pembentukan karakter. Kesamaan penelitian ini dengan kedua kajian tersebut terletak pada pemanfaatan cerita lokal sebagai sumber belajar, tetapi penelitian ini memperluas penerapannya dengan menempatkan cerita rakyat Nias sebagai bahan utama latihan membaca nyaring pada peserta didik kelas III sekolah dasar.

Kedekatan konteks budaya juga dapat dijelaskan melalui konsep bahan ajar yang relevan secara kultural. Hamidah et al. (2026) menegaskan bahwa pengembangan bahan bacaan yang relevan dengan konteks budaya peserta didik merupakan kebutuhan dalam penguatan

literasi di sekolah dasar. Sumarwati et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi konteks literasi yang menghubungkan kemampuan membaca dengan pengetahuan dan nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Cahyani et al. (2025) memperkuat perspektif tersebut melalui pemanfaatan modul berbasis kearifan lokal untuk mendukung literasi membaca peserta didik sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan cerita rakyat Nias dalam penelitian ini tidak sekadar mengganti teks bacaan, tetapi menghadirkan konteks yang memungkinkan aktivitas membaca berlangsung bersamaan dengan pengenalan lingkungan budaya peserta didik.

Dari sisi keterampilan membaca, proses tindakan menunjukkan bahwa latihan membaca perlu diarahkan pada beberapa komponen yang saling berkaitan. Kelancaran membaca berkaitan dengan kemampuan mempertahankan kesinambungan bacaan, sedangkan ketepatan lafal dan intonasi menentukan kejelasan penyampaian makna secara lisan. Rianty et al. (2025) menempatkan pelafalan, tekanan, intonasi, dan kelancaran sebagai bagian penting dalam penerapan strategi membaca nyaring, sementara Wilis dan Arfanti (2022) menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi praktik membaca secara langsung. Persamaan dengan penelitian tersebut terlihat pada penggunaan latihan dan pemodelan membaca, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks bahan bacaan yang digunakan; penelitian ini menggunakan cerita rakyat Nias sehingga latihan aspek teknis membaca sekaligus berlangsung dalam konteks budaya lokal.

Perubahan tindakan dari Siklus I menuju Siklus II menunjukkan pentingnya refleksi dalam pelaksanaan PTK. Kesulitan yang ditemukan selama tindakan awal digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki bentuk pendampingan, memperbanyak kesempatan membaca, memberikan contoh yang lebih jelas, dan memberikan umpan balik secara individual. Pola tersebut sesuai dengan karakteristik PTK yang menempatkan refleksi sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada tahap berikutnya, sehingga perubahan hasil tidak dipisahkan dari perubahan strategi pembelajaran. Dalam penelitian ini, perbaikan tidak hanya diarahkan pada peserta didik yang mengalami kesulitan, tetapi juga pada cara guru mengelola aktivitas membaca, memberikan instruksi, dan memanfaatkan LKPD untuk mendukung pemahaman terhadap cerita.

Temuan penelitian juga memiliki keterkaitan dengan penelitian yang secara khusus memanfaatkan cerita rakyat dalam pembelajaran membaca. Monica dan Soplantila (2024) menunjukkan relevansi cerita rakyat terhadap pemahaman membaca peserta didik, sedangkan Syam et al. (2026) mengembangkan bahan ajar cerita rakyat yang divalidasi untuk mendukung minat dan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. Indriyani dan Suniasih (2023) juga menunjukkan bahwa teks cerita rakyat dapat digunakan dalam model pembelajaran yang diarahkan pada peningkatan keterampilan membaca pemahaman. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama menempatkan cerita rakyat sebagai sumber pembelajaran membaca, tetapi fokusnya lebih banyak berkaitan dengan pemahaman, minat, atau pengembangan bahan ajar; penelitian ini berfokus pada pemanfaatan cerita rakyat Nias dalam tindakan pembelajaran langsung untuk melatih keterampilan membaca nyaring sekaligus memahami isi bacaan.

Aspek budaya dalam penelitian ini juga memiliki hubungan dengan fungsi cerita rakyat sebagai media transmisi nilai. Erlina dan Mastiah (2026) menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat dikaji sebagai sumber nilai karakter dan memiliki relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan Purwani dan Mustikasari (2024) menempatkan kearifan lokal melalui dongeng sebagai bagian dari pengalaman pembelajaran karakter. Persamaan tersebut terlihat pada penggunaan cerita sebagai jembatan antara pembelajaran bahasa dan pengenalan nilai budaya. Namun, penelitian ini memberikan konteks yang lebih spesifik melalui cerita rakyat

Nias dan mengintegrasikan nilai budaya tersebut ke dalam aktivitas membaca nyaring, sehingga peserta didik berinteraksi dengan budaya lokal bukan hanya melalui pembahasan isi cerita, tetapi juga melalui aktivitas membaca, menjawab pertanyaan, dan memahami pesan yang terdapat di dalamnya.

Secara keseluruhan, sintesis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat berfungsi sebagai sumber bacaan, media literasi, konteks pendidikan karakter, sekaligus bahan ajar yang relevan secara kultural. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menghadirkan cerita rakyat Nias sebagai bahan pembelajaran dalam PTK yang memadukan latihan membaca nyaring dengan pemahaman terhadap isi dan konteks budaya cerita. Kekhasan tersebut terletak pada konteks lokal Nias, karakteristik peserta didik kelas III, serta penggunaan refleksi antarsiklus untuk menyempurnakan aktivitas membaca. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terutama terletak pada penerapan cerita rakyat Nias sebagai konteks pembelajaran Bahasa Indonesia yang menghubungkan keterampilan membaca nyaring dengan pengalaman budaya peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya perkembangan keterampilan membaca nyaring peserta didik kelas III SD Negeri 071014 Dima setelah pemanfaatan cerita rakyat Nias dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Perkembangan tersebut terutama terlihat pada tiga indikator yang diukur, yaitu kelancaran membaca, ketepatan lafal, dan intonasi. Perbaikan tindakan melalui pemodelan membaca, latihan secara bertahap, bimbingan individual, pemberian umpan balik, serta kegiatan pemahaman bacaan memberikan pengalaman belajar yang lebih terarah dan kontekstual. Pada akhir tindakan, ketuntasan klasikal telah mencapai kriteria keberhasilan penelitian, sehingga cerita rakyat Nias dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran yang mengintegrasikan latihan membaca dengan pengenalan konteks budaya peserta didik.

Bagi guru, cerita rakyat Nias dapat digunakan sebagai alternatif bahan bacaan kontekstual dengan tetap disertai kegiatan pemodelan, latihan membaca, bimbingan, dan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah dapat mendukung pemanfaatan bahan bacaan berbasis kearifan lokal melalui penyediaan koleksi cerita rakyat dan penguatan sumber belajar yang relevan dengan lingkungan peserta didik. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan yang cukup untuk berlatih membaca secara langsung agar kelancaran, ketepatan lafal, dan intonasi dapat berkembang secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas pemanfaatan cerita rakyat Nias pada keterampilan berbahasa lain, seperti berbicara, menyimak, dan menulis, serta mengembangkan bahan cerita dalam bentuk media pembelajaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Firman, Netrawati, & Mohd Nazri Abdul Rahman. (2024). Hubungan *self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap *self-regulated learning* siswa di SMA Negeri X Merangin. *Edu Research*, 4(4), 92–101. <https://doi.org/10.47827/jer.v4i4.136>
- Ardhiani, N. G. A., & Muliastri, E. N. K. (2026). *Self-regulated learning* sebagai faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 23–36. <https://doi.org/10.25078/aw.v11i1.6415>
- Astuti, A. D., & Rozikin, A. Z. (2024). The role of *self-regulated learning* in strengthening students' independent learning character: Literature review. *English Language in Focus (ELIF)*, 7(1), 1–10. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ELIF/article/view/24031>

- Dermawan, B., Harfiani, R., & Daulay, U. (2025). Upaya membiasakan dan meningkatkan belajar mandiri melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI 1.2 SMA Negeri 3 Medan tahun ajaran 2025. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 32–37. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.986>
- Dewi, B. N. I., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2024). Hubungan dukungan sosial dengan *burnout* akademik pada siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 272–278. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.191>
- Erniasari, Y. N. (2024). Peran teknik *small group discussion* dalam bimbingan klasikal terhadap pemahaman kesehatan mental siswa di SMKN 6 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(3), 3. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.3>
- Fadhur, I., Samodra, R., & Karawang, U. S. (2026). *Exploring EFL teachers' experience using small group discussion in reading comprehension*. 2026, 85–90. <https://journalcenter.org/index.php/inovasi/article/view/5719>
- Hasina Tanjung, N., Saragih, N. A., Faisal Husna, M., & Cornelia Sitinjak, F. (2025). Efektivitas layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di UPT SMP Negeri 8 Medan. *Pema*, 5(2), 434–440. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1164>
- Herlambang, R. S., Agungbudiprabowo, A., Nugraha, A., Mukti, T. A., & Luhanarky, A. (2024). Is group guidance with problem solving technique effective in enhancing students' learning independence? *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 13(2), 91–96. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v13i2.28409>
- Hermawan, I. M. S., Rismawan, K. S. G., Diarta, I. M., Wahyuni, N. K. H. S., & Yuda, I. K. A. T. (2025). Apakah *small-group discussion* efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap asesmen pembelajaran Kurikulum Merdeka? *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 15(1), 9–15. <https://doi.org/10.36733/jsp.v15i1.10392>
- In' Ratnasari, K., Maulana, P., & Armanda Putri, Z. (2024). Implementasi bimbingan konseling klasikal menggunakan teknik *small group discussion* untuk meningkatkan *self-control* siswa di MA Irsyadun Nasi'in Kasiyan. *Journal of Education Counseling*, 4(1), 17–31. <https://doi.org/10.62097/jec.v4i01.1858>
- Khoirudin, M., Darminto, E., & Hariastuti, R. T. (2022). Teknik *self-regulated learning* untuk meningkatkan kemampuan *self-regulated learning* dan kemandirian belajar siswa dalam situasi belajar online Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(3), 987–992. http://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/897#google_vignette
- Kholifah, S., Khoiriyah, S., Ismanto, H. S., & Yulianti, P. D. (2024). The role of guidance and counseling teacher services in implementing individual counseling to improve learning independence. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 51–63. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/16568>
- Luthfiyyah, S., & Salman, S. (2024). Peran pendidik dalam menghubungkan kecerdasan emosional dan kreativitas terhadap kemandirian belajar anak. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(1), 23–33. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.853>
- Maghfiroh, W., & Muttaqin, A. I. (2025). The relevance of collaborative learning in the perspective of Lev Vygotsky's social constructivism: A literature review. *Journal of Islamic Education Research*, 6(4), 377–392. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.518>
- Muliadi, R. M. M., & Hariadi, A. R. (2024). Implementasi metode *small group discussion* dalam meningkatkan *self-confidence* dan kemampuan berpikir kritis siswa. *BEGIBUNG:*



- Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 65–72.
<https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1842>
- Nurlanty, W., Solihah, D., Rosmaladewi, O., & Nusantara, U. I. (2026). Manajemen *learning* dalam kemandirian belajar murid di SMAN 4 Cimahi meningkatkan. *Cience and Education Journal (SICEDU)*, 5(2), 3839–3847.
<https://sicedu.org/index.php/sicedu/article/view/512>
- Pane, Y. K., & Siregar, A. (2023). Efektivitas layanan bimbingan klasikal teknik *small group discussion* (SGD) untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pemilihan karir pada siswa SMA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 646–655.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4945>
- Ramadhan, M. F., & Harahap, A. C. P. (2025). Effectiveness of information services with the SGD (*small group discussion*) approach to improve students' learning independence. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 12(1), 21–32.
<https://doi.org/10.24042/zwsq4h73>
- Rohinsa, M. (2023). Peran dukungan guru terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti*, 8(2), 266–273. <https://doi.org/10.25105/pdk.v8i2.15456>
- Syahputri, N., Nurhaliza, S., & Lesmana, G. (2026). Evaluasi efektivitas layanan BK klasikal, individual, dan kelompok: Studi komparatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 6439–6451. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37219>
- Yani, V. P., Haryono, Y., & Lovia, L. (2022). Hubungan pemahaman konsep matematis dengan kemandirian belajar siswa pada kelas VIII SMP. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3), 439–448. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i3.1118>